

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wadah yang dapat memberikan pengajaran terhadap manusia untuk mendapatkan ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh Rupert S. Lodge (Masitoh,2013) bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan secara sadar dan terencana yang berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun keberadaan seorang individu agar dapat membantu meningkatkan perkembangan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan pula pendidik dapat membagi ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik sehingga ilmu yang dimilikinya bermanfaat atau bisa berkembang. Sehingga pendidikan sangatlah penting bagi tumbuh kembang manusia dikurun zaman yang dinamis ini. Menurut pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan PAUD adalah memfasilitasi dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dan diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya: kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosional, dan agama. Secara landasan yuridis (hukum) yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak usia dini dapat ditemukan dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2 yang menyebutkan: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup,

tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak melalui keppres Nomor. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini diawali dengan sifat ego sentris, individual ke arah interaksi sosial. Hingga usia tiga tahun akhir atau empat tahun anak mulai menampakan kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia lima atau enam tahun anak sudah mulai menampakan kerjasamanya berkembang lebih baik. Anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dalam permasalahan yang anak hadapi dengan bekerja sama menggunakan metode proyek.

Pentingnya kerja sama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak menjalin hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai oranglain. Menurut Isjoni (2013) berpendapat bahwa “kerja sama juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar sopan santun, belajar mengurangi perilaku yang kurang baik, dan membantu anak dalam menghargai pendapat oranglain”. Dengan adanya kerja sama anak dapat menjalin kekompakkan dalam mengerjakan sesuatu, misalnya anak bekerja sama membuat suatu objek dengan lego yang sudah disediakan. Anak dapat bekerja sama bersama temannya dengan menuangkan ide-ide kreatifnya dalam membuat suatu objek dari lego. Misalnya, anak membuat kendaraan seperti: mobil-mobilan, kereta api, dan lain-lain secara berkelompok.

Tujuan dari kerja sama ini yaitu mengajak agar anak dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat

meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan. Manfaat adanya kerja sama ini dapat diperoleh ketika anak melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Dengan adanya kerja sama, anak yang satu dengan anak yang lainnya dapat menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik.

Metode proyek merupakan salah satu bentuk pendekatan yang berpusat pada anak, karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi anak. Penggunaan metode proyek disini selalu dalam kegiatan kelompok dalam situasi bekerja kelompok anak belajar berbagai tanggung jawab, membina hubungan, menghargai orang lain, dan lain-lain. Pelaksanaan metode proyek dapat menuntut kreatifitas guru, dimana guru harus dapat mencari bentuk kegiatan dan menyusun rencana kegiatan proyek yang sesuai untuk anak. Dengan menggunakan metode proyek ini dengan permainan lego, anak dapat menuangkan ide-ide kreatifnya untuk membuat suatu objek dari permainan lego secara kelompok. lego adalah sejenis alat permainan bongkahan plastik kecil yang terkenal di dunia. Setiap bongkahan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Dengan begitu setiap satu bongkahan dengan bongkahan yang lain dapat disusun menjadi model apa saja yang anak inginkan, anak dapat membentuk lego menjadi sebuah karya seperti mobil, kereta api, dan apapun sesuai keinginan anak tersebut. Permainan lego ini dapat meningkatkan kreativitas anak, karena bermain lego membutuhkan imajinasi dan daya pikir untuk permainannya. Masa usia dini tersebut merupakan yang paling tepat dalam mengembangkan aspek fisik, motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, moral, dan agama. Hal ini sejalan dengan 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to do* (melakukan aktivitas langsung), *learning to be* (dengan bermain peran), *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku).

Sebagian anak di kelas B di TK Negeri Pembina sangat kurang dalam kerja sama nya pada saat istirahat anak bermain lego, namun ada anak yang ingin bermainnya sendiri tidak ingin kerjasama dengan temannya. Adanya kerja sama pada permainan lego disini yaitu agar anak dapat banyak belajar dalam membina

hubungan sosial dengan anggota kelompoknya. Moeslichatoen (2004: 22-23), mengemukakan bahwa “dalam membina hubungan dengan kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antar pribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja sama dengan teman lainnya. Manfaat kerja sama untuk anak usia dini yaitu anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerja sama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya.

Anak dapat bekerja sama dengan teman sebayanya gunanya untuk melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak menjalin hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai oranglain. Selain itu anak juga dapat belajar cara bergotong royong membantu temannya yang membutuhkan pertolongan misalnya ada seorang anak yang sedang bermain lego, lalu mengalami kesulitan dan temannya dapat membantu atau menolong anak yang kesulitan itu.

Pada saat ini peran orang tua sangat besar untuk mendampingi anak-anak pada saat anak nya sedang bermain lego di dalam rumah, orang tua selalu mendampingi anak nya, agar anak nya tidak kesepian dalam bermain. Namun saat ini masih banyak orang tua yang kurang berperan baik kepada anaknya, karena masih banyak orang tua yang melarang anak nya untuk bermain di area *outdoor*, serta peran orang tua yang lebih memanjakan anak-anak nya yang menyebabkan anak tidak merasakan serunya bermain serta mengenal lingkungan di sekitarnya. Willoughby (2014, hlm. 3) bahwa anak-anak saat ini kehilangan kesempatan bermain di area *outdoor*. Ada banyak alasan untuk ini, seperti kurangnya waktu dan ruang untuk anak-anak bermain di luar rumah serta sikap negatif tentang bermain di luar menurut sebagian orang tua.

Sehungan dengan hasil observasi di TK Negeri Pembina, diketahui bahwa sebagian anak di TK tersebut masih kurang terlihat kerja sama nya, karena

sebagian anak kehilangan kesempatan bermain di area *outdoor*, serta peran orang tua yang lebih memanjakan anak-anak nya untuk bermain di dalam rumah yang menyebabkan anak tidak merasakan serunya bermain serta mengenal lingkungan disekitarnya.

Penulis yakin dengan menggunakan metode proyek dalam membangun kerja sama anak akan memiliki rasa tolong menolong, peduli, tanggung jawab, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Membangun Kerja sama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Dengan Menggunakan Permainan Lego”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kurang kerjasama pada anak usia dini melalui permainan lego, yaitu kurangnya rasa tolong menolong pada kegiatan berkelompok yang telah diberikan oleh guru. Pada dasarnya tujuan kerjasama dalam metode proyek dengan permainan lego yang diberikan oleh guru yaitu untuk menerima pendapat dan masukan dari teman yang ada disekelompoknya serta dapat memecahkan masalah secara bersama-sama. Namun kenyataannya kemampuan anak dalam kerjasama pada saat mengerjakan proyek dalam permainan lego yang dilakukan masih sangat rendah terutama dalam tolong menolong, salah satu penyebab rendahnya tolong menolong dalam kerjasama adalah kurangnya pemahaman anak dalam metode proyek melalui permainan lego yang dilakukan. Jika masalah tersebut dibiarkan akan membawa dampak kurang baik bagi anak, anak akan mengalami kesulitan dalam membuat proyek dari permainan lego.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun kerja sama pada anak usia dini dengan menggunakan permainan lego?

2. Bagaimana peningkatan kerja sama pada anak usia dini dengan menggunakan permainan lego?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditunjukkan untuk membangun kerjasama pada anak usia dini melalui metode proyek dengan menggunakan permainan lego. Secara khusus tujuan penelitian ini mengacu rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara membangun kerja sama pada anak usia dini melalui penerapan metode proyek permainan lego.
2. Untuk mengetahui peningkatan melalui penerapan metode proyek permainan lego.

Jadi antara rumusan masalah dan tujuan penelitian memiliki keterkaitan dalam meningkatkan metode proyek permainan lego dalam membangun kerja sama anak usia dini. Rumusan masalah sebagai pertanyaan dalam mengungkapkan masalah yang akan diteliti, dan tujuan penelitian menjadi acuan dalam penelitian ini.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi peneliti juga untuk guru dalam membangun kerjasama anak melalui metode proyek dengan menggunakan permainan lego secara khusus kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi anak dapat memiliki rasa saling tolong menolong yang mendalam dan memotifasi anak untuk mempunyai rasa membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan.
2. Bagi guru dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar dan dapat memvariasikan alat dan bahan ajar. Juga agar menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam meningkatkan kerjasama.
3. Bagi lembaga/sekolah dapat meningkatkan kualitas dan layanan untuk anak.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari V bab. Dengan uraian dari masing-masing bab yaitu sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, berisi pemaparan tentang permasalahan di lapangan dengan kondisi ideal yang dipaparkan menjadi latar belakang penelitian kemudian permasalahan tersebut dibatasi oleh rumusan masalah yang digunakan menjadi fokus penelitian. Sejalan dengan itu adapun beberapa tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian. Dengan kegiatan penelitian tentunya diharapkan adanya dampak yang positif sehingga dapat disusun menjadi sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan bagian sub bab bagian dan bab satu yang berisi sistematika dari skripsi memaparkan gambaran dari setiap bab.

**Bab II Kajian Pustaka**, dalam bab II terdapat bab kajian pustaka. Dalam kajian pustaka berisi kajian pustaka berisi penjelasan mengenai pembelajaran yang digunakan variabel terikat, variabel bebas dan penelitian yang mendukung serta teori mendukung dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian dipaparkan tentang solusi yang ditawarkan sesuai kondisi sehingga menjadi ideal dan dapat tercapai.

**Bab III Metode Penelitian**, dalam bab ini memuat langkah-langkah atau cara untuk pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini bersifat tata cara untuk pelaksanaan penelitian. Metode ini bersifat prosedural dengan membahas penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini membahas mengenai alur pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Selain itu dalam bab ini membahas mengenai teknik atau cara pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yang sangat diperlukan untuk langkah selanjutnya.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, pada bagian ini dipaparkan berbagai temuan yang didapat dari penelitian yang dilakukan dan kemudian dilakukan pengolahan data serta analisis. Untuk pembahasan yaitu yang dikaitkan dengan variabel bebas, variabel terikat, teori belajar yang mendukung, serta deskripsi dari hasil lembar observasi sebagai pendukung penelitian.

Pembahasan yang dipaparkan yaitu bertujuan menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab satu.

**Bab V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi**, pada bab lima yang merupakan akhir dari bab penulisan skripsi berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan ini yaitu pemaparan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian implikasi dan rekomendasi merupakan bagian berupa saran peneliti selanjutnya guna meningkatkan pembelajaran terutama pada variabel yang dibahas oleh peneliti dalam penulisan skripsi.